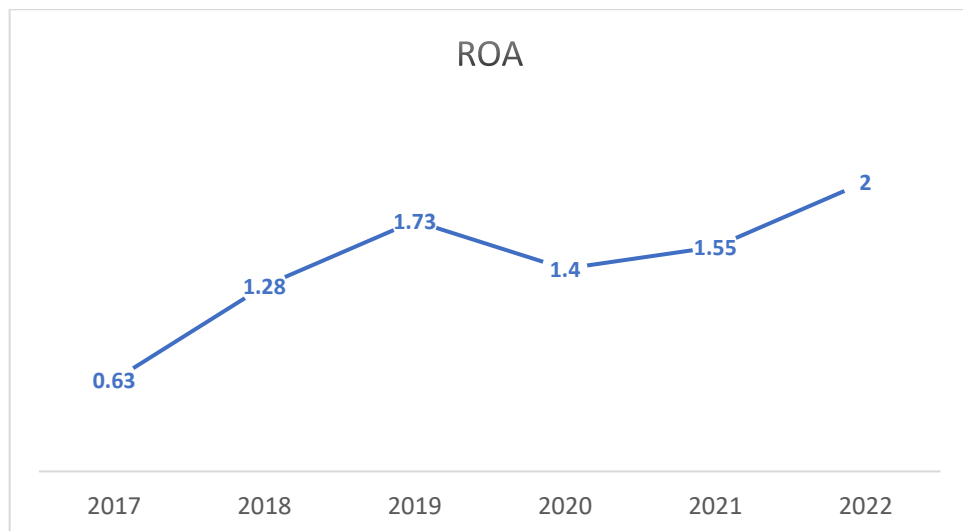


1. Pendahuluan

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang berperan penting dalam mendukung pembangunan perekonomian suatu negara. Bank bertindak sebagai Lembaga kepercayaan dan perantara masyarakat dalam sistem moneter. Menurut Undang-Undang Nomer 10 Tahun 1998, Bank adalah suatu badan yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk tabungan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lain untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat luas. Bank berbasis bank syariah berfungsi sebagai lembaga intermediasi, sama seperti bank konvensional. Sistem syariah ini memberikan keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan rasa saling percaya antar pelaku ekonomi. Perkembangan bank syariah menunjukkan bahwa minat masyarakat Indonesia terhadap transaksi syariah semakin meningkat dan menunjukkan bahwa masyarakat mulai mengenal keberadaan bank syariah sebagai sarana pengelolaan dana keuangan berdasarkan prinsip syariah. Perkembangan perbankan syariah terlihat dari jumlah Bank Umum Syariah (BUS) yang beroperasi ada 13 bank, disusul 20 Unit Usaha Syariah (UUS) dan 165 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) (Lutfi & Santosa, 2021).

Profitabilitas merupakan salah satu indikator pengukur kinerja dalam suatu bank. Hal ini dikarenakan profitabilitas dapat dijadikan sebagai tolok ukur kinerja suatu usaha. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin baik juga kinerja keuangan perusahaan (Syakhrun & Amin, 2019). Perbankan merupakan bisnis kepercayaan, sehingga kinerja industri perbankan sangatlah penting. Bank perlu membuktikan kredibilitasnya sehingga lebih banyak orang dapat berbisnis dengan mereka, dan meningkatkan profitabilitas. Salah satu indikator yang ditetapkan Bank Indonesia untuk mengukur profitabilitas perbankan adalah *return on assets* (ROA). ROA mengukur seberapa efisien dan efektif perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Perusahaan dengan profitabilitas yang baik menunjukkan bahwa perusahaan memiliki masa depan yang menjanjikan dan dapat melanjutkan usahanya dalam jangka panjang (Medina, 2018). Berikut ini data ROA dari bank umum Syariah :

Tabel 1.
Rasio Keuangan Bank Umum Syariah 2017-2022



Sumber : data statistik perbankan Syariah

Berdasarkan tabel 1, ROA Bank Umum Syariah tahun 2017 hingga 2022 yang dipublikasikan OJK. Tahun 2017 ROA sebesar 0,63%. Sementara itu tahun 2018 ROA mengalami kenaikan sebesar 1,03%, sehingga menjadi 1,28. Kemudian mengalami kenaikan kembali sebesar 0,35% sehingga tahun 2019 ROA menjadi 1,73%. Namun

tahun 2020 ROA mengalami penurunan sebesar 0,19% sehingga menjadi 1,40%. Walaupun begitu ROA kembali mengalami kenaikan sebesar 0,11% pada tahun 2021 dan 0,29% pada tahun 2022. Sehingga pada tahun 2021 ROA sebesar 1,55% dan pada tahun 2022 sebesar 2%. Hal ini mengindikasikan kondisi yang fluktuatif. Oleh karena itu, bank umum syariah perlu meningkatkan kinerja dan keuntungan perusahaannya. Semakin banyak keuntungan yang diperoleh maka semakin besar dampaknya terhadap investor dan nasabah, sehingga perlu menjaga profitabilitas yang tinggi agar terlihat berkinerja baik (Lutfi & Santosa, 2021).

Penting mengetahui faktor-faktor mempengaruhi profitabilitas (ROA) diantaranya CAR, BOPO, NPF, GCG, FGR. Rasio capital adequacy ratio (CAR) adalah rasio untuk menunjukkan sejauh mana seluruh aset bank yang berisiko (pembiayaan, surat berharga, investasi) diperoleh dari modal sendiri bank, selain dibiayai dari sumber eksternal bank (dana masyarakat, pinjaman). Rasio CAR mengukur modal yang kini dimiliki bank cukup untuk mendukung aset berisiko atau menghasilkan risiko. Selain itu, ada Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasional, semakin rendah rasio BOPO maka semakin efisien sumber daya yang digunakan perusahaan dan semakin baik kinerja bank. Rasio BOPO digunakan dalam mengukur seberapa tingkat efisiensi dan kapasitas kegiatan perbankan. Selanjutnya non-performing financing (NPF) merupakan rasio penunjang yang mengukur kualitas aset bank syariah. Rasio NPF digunakan untuk mengukur sejauh mana permasalahan pendanaan yang dihadapi bank syariah. NPF dihitung dengan membandingkan jumlah pembiayaan yang tidak tertagih dengan total pembiayaan yang diberikan. Selain itu, Good Corporate Government (GCG) juga menjadi faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank. Rasio GCG digunakan untuk menilai standar pengelolaan suatu bank secara profesional, efektif dan efisien. Sementara itu, faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas bank adalah rasio Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan perbandingan antara pinjaman yang diberikan suatu bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dimobilisasi oleh bank. Di perbankan konvensional, rumus menghitung FDR sedikit berbeda yaitu dibandingkan dengan kredit dan dana masyarakat, di bank syariah tidak dikenal istilah kredit, namun yang ada adalah pembiayaan. Nilai FDR yang diperbolehkan oleh bank-bank di Indonesia berkisar antara 78% hingga 100% (Syakhrun & Amin, 2019).

Tingkat Kesehatan Bank adalah suatu kemampuan bank untuk menjalankan operasional perbankan secara normal dan memenuhi seluruh kewajibannya sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku. Oleh karena itu, BI dan OJK bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan yang memadai terhadap bank dalam penilaian risiko kredit macet, risiko pasar, risiko likuiditas, reputasi hukum, dan operasional. Untuk menjaga kredibilitasnya dinasabah, bank harus menilai posisi internalnya secara berkala. Factor penilaian kesehatan bank kini telah direvisi dalam Peraturan Perbankan Indonesia No.6/10/PBI/2004 menjadi Peraturan Perbankan Indonesia No.13/PBI/2011. Namun tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada prinsip dan proses penghitungan antara kedua Peraturan Perbankan Indonesia tentang perubahan kompleksitas usaha dan profil risiko, penerapan pengawasan Bersama serta perubahan metode penilaian kesehatan bank yang berlaku secara internasional, mengakibatkan terjadinya pergeseran penilaian kesehatan bank dari metode CAMELS (Capital, Asset, management, Earning, Liquidity, Sensitivity of Market) berganti menggunakan metode penilaian kesehatan bank menjadi RGEC (Risk Profile, Good Corporate Government, Earning, Capital). Metodologi penilaian menggunakan empat factor yaitu (1) pengukuran Risk profile menggunakan Rasio Non-Performing Financing (NPF) dan Financing to Deposit rasio

(FDR). (2) pengukuran Good Corporate Government (GCG) melalui Self-Assessment. (3) Pengukuran Earning menggunakan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO). (4) Capital diukur dengan Capital Adequacy Rasio (CAR) (Beby, 2019).

Berdasarkan Kajian Laporan Stabilitas Keuangan Bank Indonesia nomer 41 september 2023 pada semester I 2023 Sebagai bagian dari kebijakan nasional, konsistensi, inovasi dan sinergi bauran kebijakan Bank Indonesia telah menjaga stabilitas sistem keuangan. Indonesia secara konsisten menetapkan bauran kebijakan pada tahun 2023, yang bertujuan untuk menjaga stabilitas melalui kebijakan moneter dan mendorong pertumbuhan ekonomi melalui kebijakan makroprudensial. Setelah sempat mengalami sedikit perlambatan pada triwulan IV tahun 2022, pertumbuhan ekonomi Indonesia kembali mengalami tren peningkatan sejak triwulan I tahun 2023. Laju pertumbuhan ekonomi pada triwulan I tahun 2023 sebesar 5,04% dan meningkat menjadi 5,17% pada triwulan II tahun 2023. Pertumbuhan ini didukung oleh pembiayaan perekonomian. Berasal dari Industri Perbankan, Pasar Modal, dan Industri Keuangan Nonbank (IKNB) (BI, 2023).

Berdasarkan penelitian terdahulu, masih terdapat research gap dengan penelitian yang dilakukan (Anam et al., 2022) menyatakan bahwa NPF memiliki pengaruh terhadap ROA. Tetapi penelitian terdahulu menurut (Sarra, 2022) menunjukkan bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap ROA.

Berdasarkan penelitian terdahulu, masih terdapat research gap dengan penelitian yang dilakukan (Lutfi & Santosa, 2021) menyatakan bahwa FDR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Namun penelitian terdahulu (Fahlevi & Manda, 2021) menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap ROA.

Berdasarkan penelitian terdahulu, masih terdapat research gap dengan penelitian yang dilakukan (Anam et al., 2022) menyatakan bahwa GCG berpengaruh negatif terhadap ROA. Tetapi penelitian terdahulu (Sari, 2018) menyatakan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap ROA.

Berdasarkan penelitian terdahulu, masih terdapat research gap dengan penelitian yang dilakukan (Lutfi & Santosa, 2021) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Tetapi penelitian terdahulu (La Difa et al., 2022) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap ROA.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu, masih terdapat research gap dengan penelitian yang dilakukan (La Difa et al., 2022) menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap ROA. Tetapi penelitian terdahulu (Lutfi & Santosa, 2021) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu dengan research gap, penelitian ini bertujuan untuk menggunakan metode RGEC yang baik pada bank umum syariah tahun 2017 hingga 2022. Atas dasar penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi : Bagaimanan penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah dengan menggunakan metode RGEC terhadap kinerja keuangan ROA?

2. Kajian Pustaka

Menurut Spence (1973) menjelaskan bahwa teori sinyal adalah ketika pihak pemilik informasi berusaha memberikan suatu sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang dapat bermanfaat dan berguna oleh pihak penerima informasi.

Menurut Jogiyanto dalam Pramana dan Abundanti (2017) mengatakan bahwa *Signalling Theory* merupakan informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Teori sinyal menyatakan bahwa informasi dari suatu perusahaan dapat direspon berbeda oleh investor bisa positif atau negatif dan akan mempengaruhi fluktuasi pendapatan. Jika sinyal manajemen mengindikasikan *good news*, maka dapat meningkatkan pendapatan. Namun sebaliknya, jika sinyal manajemen mengindikasikan *bad news* dapat mengakibatkan penurunan pendapatan perusahaan (Sigar dan Kalangi, 2019).

Teori sinyal atau *signalling theory* adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Perusahaan atau manajemen perusahaan memiliki lebih banyak informasi terkait operasional perusahaan dan prospek masa depan perusahaan dibandingkan dengan pihak eksternal seperti investor, kreditor, underwriter dan pengguna informasi lainnya. Oleh karena itu, untuk menanggapi hal tersebut, maka hal yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan sinyal kepada pihak luar melalui laporan keuangan perusahaan yang didalamnya terdapat informasi keuangan perusahaan yang dapat dipercaya serta memberikan kepastian mengenai prospek keberlanjutan perusahaan kedepannya (Sigar dan Kalangi, 2019).

2.1 Pengertian Bank

Berdasarkan UU No.7 Tahun 1992 tentang perbankan bahwa bank adalah suatu badan yang menghimpun simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat guna meningkatkan taraf hidup sebagian besar masyarakat.

Sedangkan pengertian bank berdasarkan UU No.10 Tahun 1998 Bank adalah suatu badan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada penduduk dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lain guna meningkatkan taraf hidup orang banyak. Dengan kata lain, kegiatan usaha bank adalah menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan, dan mengembalikannya kepada masyarakat yang bentuk kredit dan bentuk lainnya, serta memberikan jasa perbankan lainnya dalam rangka perbaikan standar hidup banyak orang (Beby, 2019).

Bank umum syariah mengacu pada perbankan syariah dalam menyediakan layanan pembiayaan. Bank syariah adalah bank beroperasi dengan prinsip-prinsip syariah sebagai badan usaha atau perantara keuangan yang menyalurkan dana dari dan ke masyarakat berdasarkan prinsip larangan riba. Bank syariah mempunyai peranan strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan intermediasi dalam penghimpunan dan penyaluran dana serta penyediaan jasa keuangan lainnya dengan prinsip hukum Syariah (Sari, 2018).

2.2 Fungsi Bank

Berdasarkan UU No.10 Tahun 1998 pada pasal 3 yaitu fungsi utama dalam perbankan di Indonesia adalah: sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Bank Sebagai penerima pembiayaan dan penyalur pembiayaan, investasi, deposito, dan jasa penyimpanan barang berharga. Dengan kata lain, bank mempunyai fungsi menghimpun dana masyarakat berupa simpanan, baik berupa deposito berjangka, giro, maupun tabungan, yang bermanfaat bagi bank tersebut, dan yang lebih penting lagi, bank menyalurkannya kepada masyarakat

untuk memberikan pendanaan dalam mendukung pelaksanaan inisiatif pembangunan yang mendorong kesetaraan, peningkatan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional untuk meningkatkan taraf hidup dan meningkatkan kesejahteraan orang banyak, membangun masyarakat adil dan Makmur, serta bagi mereka yang membutuhkan (Beby, 2019)

Kegiatan Bank Umum Syariah untuk mengenal jenis dan kegiatan usaha Bank Umum Syariah (BUS), hal ini telah dijelaskan dalam undang-undang perbankan syariah sebagaimana tertuang dalam undang-undang RI No. Tahun 2008 Pasal 19. Adapun fungsi dari Bank Umum Syariah (BUS) antara lain sebagai berikut:

1. Manajer Investasi

Salah satu fungsi bank yang penting adalah sebagai manajer investasi, maksudnya adalah bank syariah merupakan manajer investasi dari pemilik dana yang dihimpun, karena besar kecilnya pendapatan (bagi hasil) yang diterima sangat tergantung pada keahlian, kehati-hatian, dan profesionalisme dari bank syariah.

2. Investor

Bank syariah menginvestasikan dana dengan jenis dan pola investasi yang sesuai dengan syariah.

3. Jasa Keuangan

Bank syariah menjalankan fungsi sebagai pemberi jasa keuangan, misalnya memberi jasa kliring, transfer, inkaso, pembayaran gaji, jasa untuk memperoleh imbalan atas dasar sewa, dan sebagainya.

4. Fungsi Sosial

Konsep perbankan syariah mengharuskan bank-bank Islam memberikan pelayanan sosial apakah melalui dana Qard (pinjaman kebajikan) atau zakat dan dana sumbangan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

2.3 Laporan keuangan

Laporan keuangan merupakan presentasi terstruktur posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Laporan keuangan menunjukkan status keuangan suatu perusahaan saat ini atau dalam jangka waktu tertentu dan hasil pencatatan seluruh transaksi keuangan dalam suatu perusahaan. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi tentang posisi keuangan, laporan laba rugi, dan arus kas perusahaan untuk membantu sebagian besar pengguna laporan dalam mengambil keputusan investasi (Novika & Siswanti, 2022).

2.4 Profitabilitas

Profitabilitas dinyatakan dengan seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh. Seperti yang dapat dilihat dari definisi di atas, rasio profitabilitas merupakan rasio yang mewakili kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. ROA dipilih sebagai ukuran kinerja keuangan pada suatu bank karena untuk mengukur seberapa efektif suatu perusahaan menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan (Syakhrun & Amin, 2019).

2.5 Penilaian kesehatan bank

Kesehatan bank bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat: pemilik bank, pengelola bank, masyarakat yang menggunakan jasa perbankan, dan Bank Indonesia sebagai regulator perbankan. Ketika kesehatan bank membaik, keamanan dana investasi juga meningkat. Peraturan bank Indonesia Nomer 13/I/PBI/2011 mendefinisikan kesehatan bank adalah hasil penilaian terhadap status risiko dan kinerja bank. Untuk menjaga tingkat kesehatan bank harus mencakup kecukupan modal, kesehatan aset, likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, kualitas pengelolaan yang mencerminkan aspek keuangan, kepatuhan terhadap

prinsip syariah, dan manajemen Syariah serta harus mematuhi prinsip-prinsipnya. Untuk kepercayaan masyarakat Indonesia pada bank syariah masih rendah, sehingga sebagian besar masyarakat saat ini menggunakan bank konvensional. Oleh karena itu, selain meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap keberadaan bank syariah, perlu dilakukan evaluasi penilaian kesehatan bank umum syariah agar masyarakat dapat memahami kinerjanya. Bank yang sehat adalah bank yang beroperasi dengan lancar, memenuhi kewajibannya, menjamin keamanan dana yang dipercayakan oleh masyarakat, dan mengembangkan sumber daya yang dipercayakan kepada pengelolaannya oleh pemiliknya (Dani, 2022).

Penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan menggunakan metode RGEC. Tujuan penilaian adalah untuk mengetahui apakah kondisi bank tersebut sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat. Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 "Penilaian Kesehatan Bank Umum" merupakan penyempurnaan dari Peraturan Bank Indonesia No.9/1/PBI/2007 yang mengatur standarisasi tingkat penilaian kesehatan bank umum. Peraturan-peraturan tersebut senantiasa diperbaharui seiring dengan perkembangan industri perbankan, sehingga tantangan yang dihadapi oleh lembaga perbankan semakin kompleks. Peraturan Bank Indonesia No.13/01/2011 PBI mewajibkan bank untuk menjaga atau meningkatkan kesehatan keuangannya untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadapnya. Peraturan Perbankan Indonesia No.13/1/PBI/2011 merupakan suatu metode penilaian tingkat kesehatan bank, menggantikan metode pemeringkatan sebelumnya metode CAMELS berubah setelah adanya Surat Edaran Bank Indonesia No.: 13/24/DPNP dengan menggunakan Metode RGEC untuk penilaian kesehatan perbankan (Nurwulandari et al., 2022).

2.6 Ruang lingkup RGEC

Risk Profile

Risk Profile (Profil risiko) adalah penilaian pada risiko yang melekat dan kualitas penerapan manajemen risiko. Bank yang sehat adalah bank yang meminimalkan risiko. Tujuan utama dari profil risiko adalah meminimalkan risiko yang timbul dengan memahami kemampuan penerima kredit dalam mengembalikan kreditnya. Untuk meminimalkan risiko kredit bermasalah, bank dapat mengidentifikasi nasabah lebih lanjut melalui prinsip-prinsip 5C yaitu *Character, Capacity, Capital, Collatera, Condition*. *Character* Artinya bank harus bisa menilai dan menyimpulkan karakter calon nasabah tersebut apakah layak diberikan kredit. Umumnya karakter yang dimaksud adalah beritikad baik, jujur, kooperatif, dan sebagainya, sesuai ketentuan bank. *Capacity* Artinya bank harus mampu menilai apakah dana diberikan dikelola orang yang tepat dan mempunyai kemampuan untuk mengelolanya. *Capital* berarti bank perlu menilai apakah nasabahnya berada dalam posisi keuangan yang aman, baik secara historis maupun dalam proyeksi masa depan. *Collatera* merupakan kemampuan bank dalam menilai agunan milik nasabah yang ingin meminjam dana. *Condition* merupakan kemampuan bank dalam menilai kondisi pasar sehingga dapat membayangkan bagaimana usaha tersebut dapat menghasilkan keuntungan sesuai dengan usaha nasabah yang dibiayai. Penilaian status risiko dapat dilakukan melalui dua metode: Rasio NPF dan FDR. Rasio NPF dikenal luas sebagai kredit gagal bayar, sedangkan FDR terhadap simpanan menunjukkan ketidakmampuan bank untuk melikuidasi aset karena gejolak pasar yang parah (Wulansari & Chandra, 2022).

Rumus Non Performing Financing (NPF) :

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Tabel 2.
Klasifikasi Peringkat NPF

No	Peringkat komposit	Bobot (%)	Keterangan
1	PK 1	<2	sangat sehat
2	PK 2	2 < 3,5	Sehat
3	PK 3	3,5 < 5	cukup sehat
4	PK 4	5<8	kurang sehat
5	PK 5	>8	tidak sehat

Sumber: surat edaran bank Indonesia no. 13/24/dpnp/2011

Rumus Rasio Pembiayaan/Financing To Depositite Ratio (FDR) :

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 3.
Klasifikasi Peringkat FDR

No	Peringkat komposit	Bobot (%)	Keterangan
1	PK 1	60<70	sangat sehat
2	PK 2	70<85	Sehat
3	PK 3	85<100	cukup sehat
4	PK 4	100<120	kurang sehat
5	PK 5	>120 : <60	tidak sehat

Sumber: surat edaran bank Indonesia no. 13/24/dpnp/2011

Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) (Wulansari & Chandra, 2022) adalah proses yang digunakan oleh entitas perusahaan (pemegang saham/pemilik modal, komisaris dewan pengawas, komite audit dan direktur) untuk mencapai nilai pemegang saham dengan meningkatkan keberhasilan bisnis dan tanggung jawab perusahaan. Mempertahankan perspektif jangka panjang sambil mempertimbangkan kepentingan pemangku kepentingan lainnya sesuai dengan peraturan undang-undangan, dan nilai-nilai moral. GCG telah memiliki PBI No.11/33/2009 tentang Tata Kelola Perbankan menerapkan prinsip transparansi, akuntabilitas, akuntabilitas, profesionalisme dan kewajaran. Penilaian factor GCG menilai kualitas pengelolaan bank dalam menerapkan Prinsip-prinsip GCG. Dalam penelitian ini, faktor GCG diukur melalui nilai komposit hasil dari *self assessment* masing-masing bank untuk mengetahui kualitas penerapan GCG (Febrianto et al., 2020).

Tabel 4.

Klasifikasi Peringkat GCG

No	Peringkat komposit	Bobot (%)	Keterangan
1	PK 1	<1,5	sangat sehat
2	PK 2	1,5<2,5	Sehat
3	PK 3	2,5<3,5	cukup sehat
4	PK 4	3,5<4,5	kurang sehat
5	PK 5	4,5<5	tidak sehat

Sumber: surat edaran bank Indonesia no. 13/24/dpnp/2011

Earning

Penilaian Rentabilitas atau earnings merupakan penilaian yang dilakukan manajemen bank untuk mengelola aset yang dimilikinya guna memaksimalkan keuntungan. Untuk mengetahui kinerja keuangan suatu bank pada suatu periode tertentu, pengukuran earnings sangat diperlukan. Karena salah satu faktor yang biasanya menentukan keberhasilan kinerja perusahaan adalah keuntungan yang dihasilkan dalam jangka waktu tertentu. Rasio ini juga mengukur keuntungan yang diperoleh perusahaan atas modal yang digunakan dalam menjalankan bisnisnya. Modal yang terlibat bisa dari pemilik dan berasal dari pinjaman orang lain. Untuk dapat mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan. Penilaian ini menggunakan rasio: return on assets (ROA) dan beban operasional pendapatan operasional (BOPO) (Gultom & Siregar, 2022).

Rumus Rasio Profitabilitas/Return On Assets (ROA) :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Tabel 5.

Klasifikasi Peringkat ROA

No	Peringkat komposit	Bobot (%)	Keterangan
1	PK 1	>2	sangat sehat
2	PK 2	1,25-<2	Sehat
3	PK 3	0,5-<1,25	cukup sehat
4	PK 4	0-<0,5	kurang sehat
5	PK 5	Negative	tidak sehat

Sumber: surat edaran bank Indonesia no. 13/24/dpnp/2011

Rumus Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) :

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 6.

Klasifikasi Peringkat BOPO

No	Peringkat komposit	Bobot (%)	Keterangan
1	PK 1	<83	sangat sehat
2	PK 2	83-<85	Sehat

3	PK 3	85-<87	cukup sehat
4	PK 4	87-<89	kurang sehat
5	PK 5	>89	tidak sehat

Sumber: surat edaran bank Indonesia no. 13/24/dpnp/2011

Capital

Penilaian permodalan dapat dilakukan dengan menggunakan Capital Adequacy Ratio (CAR). Manajemen bank menggunakan rasio CAR untuk menentukan cadangan modal minimum bank cukup untuk menutupi risiko yang mungkin terjadi seperti risiko operasional, risiko kredit, dan risiko pasar. Rasio permodalan dimaksudkan untuk mencegah risiko kerugian mungkin terjadi akibat pengalihan aset bank yang merupakan lembaga perantara keuangan. Aliran liabilitas ke dalam aset membawa berbagai risiko, dan peran aset bank sebagai perantara keuangan semakin hari semakin meningkat. Penghasil pendapatan harus dipertahankan karena besar kecilnya modal yang dimiliki suatu bank mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerjanya. Standar minimum rasio kecukupan modal adalah 8%. Modal minimum ini harus dijaga untuk memastikan bank tetap stabil dan mampu merespons risiko. Bank harus mampu menambah modal untuk mengatasi krisis dan mencegah kerugian (Rizal & Humaidi, 2021).

Rumus Adequacy Ratio (CAR) :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Rasio}}$$

Tabel 7.
Klasifikasi Peringkat CAR

No	Peringkat komposit	Bobot (%)	Keterangan
1	PK 1	>12	sangat sehat
2	PK 2	9-<12	Sehat
3	PK 3	8-<9	cukup sehat
4	PK 4	6-<8	kurang sehat
5	PK 5	<6	tidak sehat

Sumber: surat edaran bank Indonesia no. 13/24/dpnp/2011

2.7 Penelitian Terdahulu

Amilia Paramita Sari (2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank Umum Syariah periode 2012 – 2016. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Variabel yang digunakan adalah Profil Risiko yang diukur dengan rasio NPF dan FDR, Good Corporate Governance diukur melalui hasil self-assessment, Profitabilitas diukur dengan ROA dan NIM, serta Capital diukur dengan CAR. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahun 2012-2016. Penelitian ini menggunakan empat sampel yaitu Bank Muamalat, Bank BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan Bank BNI Syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Variabel Besarnya pengaruh NPF, FDR, GCG, ROA, NIM dan CAR terhadap kesehatan bank dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan. Variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 64%. (2) Variabel yang mempunyai pengaruh signifikan secara parsial terhadap kesehatan bank adalah variabel GCG. Sedangkan variabel NPF, FDR, ROA, NIM, dan CAR

mempunyai tidak pengaruh signifikan terhadap kesehatan bank. (3) Prakiraan kinerja bank periode 2012-2016 dengan metode RGEC menunjukkan bahwa 92% bank menunjukkan kondisi perbankan yang stabil. Artinya bank umum dapat digolongkan sebagai bank yang “sehat”.

Jessy Wulansari dan Stefani Chandra (2022). Penelitian ini menggunakan metode RGEC. Tujuannya untuk mengetahui dampak tingkat kesehatan. Dalam penelitian ini, rasio profil risiko digantikan oleh NPL dan LDR, good Corporate Governance digantikan rasio GCG, Pendapatan digantikan oleh NIM dan BOPO dan ekuitas berdasarkan rasio CAR. Ruang lingkup ini adalah sektor perbankan terdaftar di BEI tahun 2015 - 2020. Populasi Penelitian ini ada 45 perusahaan. Metode pengambilan sampel adalah purposive sampling, dan sampel diambil sebanyak 38 perusahaan. Karena data penelitian tidak berdistribusi normal, maka teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan SmartPls 3.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel non-performing loan dan LDR tidak berpengaruh terhadap ROA. Variabel NIM, BOPO dan CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA industri perbankan tradisional yang terdaftar di BEI pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2020.

2.8 Hipotesis

Pengaruh NPF terhadap ROA.

Bank yang memiliki jumlah NPF yang tinggi tidak mampu memulihkan aset banknya, dan seiring meningkatnya NPF, maka akan ROA menurun cenderung berdampak buruk pada pengelolaan bank. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Fahlevi & Manda, 2021) bahwa NPF memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA, penelitian sejalan yang dilakukan oleh (Astuti, 2022). Berdasarkan dari penjelasan tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: NPF berpengaruh negatif terhadap ROA.

Pengaruh FDR terhadap ROA

FDR adalah rasio yang memberikan indikasi besarnya Dana Pihak Ketiga (DPK) yang disalurkan dalam bentuk kredit. Bank Indonesia menetapkan nilai FDR yang baik adalah 80%—110%. Artinya apabila bank menyalurkan dana yang terkumpul dalam jumlah cukup besar dalam bentuk kredit, maka bank juga akan memperoleh keuntungan yang besar dari bunga pinjaman. Semakin tinggi tingkat FDR namun tetap dalam batas yang ditetapkan Bank Indonesia dan didukung oleh kualitas penyaluran kredit yang baik oleh bank, maka spread based yang diperoleh bank akan semakin meningkat sehingga meningkatkan profitabilitasnya. Penelitian sebelumnya (Fahlevi & Manda, 2021) menunjukkan bahwa FDR memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA). (Astuti, 2022). Berdasarkan dari penjelasan tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: FDR berpengaruh positif terhadap ROA.

Pengaruh GCG terhadap ROA

GCG adalah tata kelola perusahaan yang baik akan dilakukan oleh suatu perusahaan sebagai suatu hal Struktur, sistem dan proses dalam rangka memberikan nilai tambah yang berkelanjutan bagi perusahaan dalam jangka panjang. Jika suatu perusahaan dikelola dengan baik maka akan mampu menghasilkan laba yang lebih baik dan meningkatkan ROA-nya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sari, 2018) bahwa GCG memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Berdasarkan penjelasan sebelumnya:

H3: GCG berpengaruh positif terhadap ROA.

Pengaruh terhadap ROA.

BOPO adalah rasio yang membandingkan antara Beban Operasional dengan Pendapatan Operasional. Hasil penilaian BOPO semakin kecil akan semakin baik, dimana menunjukkan koefisienan bank saat menjalankan aktivitas operasionalnya. Bank semakin efisien, tentunya banyak mengurangi biaya yang tidak diperlukan, sehingga memberikan peningkatan pada ROA. Penelitian yang dilakukan oleh (Lutfi & Santosa, 2021) menyatakan BOPO memberikan pengaruh negatif terhadap ROA. (Astuti, 2022). Berdasarkan dari penjelasan tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

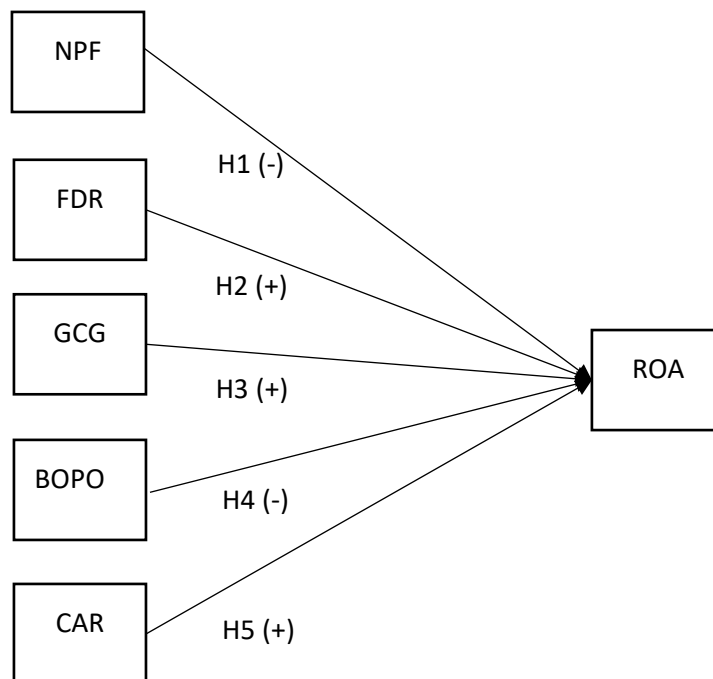
H4: BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

Pengaruh CAR terhadap ROA

CAR adalah penilaian terhadap modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan. Semakin besar CAR maka akan semakin besar pula peluang bank dalam menghasilkan keuntungan. Dengan modal yang besar, maka pengelolaan bank sangat leluasa untuk menempatkan dana yang dimiliki pada kegiatan investasi yang menghasilkan keuntungan. Jika semakin tinggi nilai CAR maka bank dapat mendanai aktivitas operasionalnya dan semakin besar pula kontribusinya terhadap profitabilitas (Lutfi & Santosa, 2021). Sehingga CAR memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Oleh karena itu, bank harus mampu menyediakan modal minimum yang cukup dalam menjamin kepentingan pihak ketiga. bahwa CAR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Artinya semakin meningkat CAR maka akan semakin besar kemungkinannya untuk meningkatkan profitabilitas. (Astuti, 2022). Berdasarkan dari penjelasan tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: CAR berpengaruh positif terhadap ROA.

2.9 Kerangka Berfikir



3. Metode Penelitian

3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek/unsur yang akan digunakan dalam penelitian. Populasi penelitian ini adalah Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Indonesia pada periode tahun 2017 sampai 2022. Maka jumlah populasi penelitian ini adalah 13 bank. Pemilihan sampel untuk penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* dengan memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu.

Tabel 8.
Daftar Bank Umum Syariah

Daftar Populasi Perusahaan		
No	Nama Perusahaan	Kode Bank
1	PT. Bank Aceh Syariah	BAS
2	PT. Bank BPD Riau Kepri Syariah	BBRKS
3	PT. Bank BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	BBNTBS
4	PT. Bank Muamalat Indonesia	BMI
5	PT. Bank Victoria Syariah	BVS
6	PT. Bank Jabar Banten Syariah	BJBS
7	PT. Bank Syariah Indonesia	BSI
8	PT. Bank Mega Syariah	BMS
9	PT. Bank Panin Dubai Syariah	BPDS
10	PT. Bank Syariah Bukopin	BSB
11	PT. Bank Central Asia Syariah	BCAS
12	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	BTPNS
13	PT. Bank Aladin Syariah	BAS

Sumber : data otositas jasa keuangan

3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki jumlah dan karakteristik yang nantinya akan diteliti. Sample penelitian ini menggunakan data laporan keuangan Bank Umum Syariah (BUS) tahun 2017 sampai 2022.

Tabel 9.
Daftar Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria Penerapan Sampel	Jumlah
1	Bank Umum Syariah yang Terdaftar di OJK 2017-2022	13
2	Bank Umum syariah yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap pada periode 2017-2022 : PT. Bank Syariah Indonesia	1
3	Bank Umum Syariah yang tidak sesuai dengan variabel-variabel yang dibutuhkan untuk penelitian : PT. Bank Muamalah Indonesia, PT. Bank Victoria syariah, PT. Bank Aladin Syariah	3
	Jumlah sampel yang diambil sesuai dengan kriteria	9

	Jumlah Sampel (6 tahun X 9 Bank Umum Syariah)	54
--	---	-----------

Sumber : data diolah

Berdasarkan penelitian dengan menggunakan metode purposive sampling pada Tabel 9 diatas tersebut, diperoleh sampel akhir sebanyak 9 bank yang akan digunakan dalam penelitian sebagai berikut :

Tabel 10.
Daftar Sampel Penelitan

Daftar bank Umum Syariah Sebagai Sampel Penelitian Periode 2017-2022		
No	Nama Perusahaan	Kode Bank
1	PT. Bank Aceh Syariah	BAS
2	PT. Bank BPD Riau Kepri Syariah	BBRKS
3	PT. Bank BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	BBNTBS
4	PT. Bank Jabar Banten Syariah	BJBS
5	PT. Bank Mega Syariah	BMS
6	PT. Bank Panin Dubai Syariah	BPDS
7	PT. Bank Syariah Bukopin	BSB
8	PT. Bank Central Asia Syariah	BCAS
9	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	BBPNS

Sumber: data diolah

3.3 Variabel Penelitian

Pada penelitian ini variabel yang akan digunakan adalah Variabel terikat (dependent) dan variabel bebas (independent). Variabel dependent merupakan suatu variabel yang menjadi akibat atau dipengaruhi oleh variabel independent. Variabel dependen yang digunakan yaitu ROA. Sedangkan variabel independent merupakan suatu variabel yang mempengaruhi variabel dependent yang mempunyai hubungan positif atau negatif nantinya. Variabel independent yang digunakan yaitu rasio kredit (NPF), risiko likuiditas (FDR), risiko tata kelola perusahaan (GCG), risiko rentabilitas (BOPO), dan risiko permodalan (CAR).

Variabel dependent

Return On Asset (ROA)

ROA merupakan rasio yang mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan profitabilitas secara keseluruhan. Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi pula keuntungan yang dapat diperoleh suatu perusahaan, dan semakin baik puposisi pemanfaatan aset perusahaan tersebut. ROA sebesar 2% atau lebih tinggi dianggap baik (Syakhrun, Amin, 2019).

Variabel Independen

Non-Performing Financial (NPF)

NPF sebenarnya mirip dengan non-performing loan (NPL) bank konvensional, bank syariah hanya menggunakan NPF. Bedanya, bank syariah tidak meminjamkan uang. NPF merupakan rasio yang menunjukkan proporsi kredit bermasalah di sektor keuangan terhadap total kredit. Tentu saja, masalah arus kas muncul ketika bank memberikan pembiayaan terlalu banyak. Tentu saja bank harus berhati-hati karena nilai rasio kredit macet digunakan untuk menilai solvabilitas bank (Fahlevi & Manda, 2021).

Financing To Deposit Ratio (FDR)

FDR biasa juga disebut dengan Loan To Deposit Ratio (LDR). Nilai (FDR) sebesar 80% hingga 110% dinilai sehat atau ideal. FDR merupakan rasio utang bank terhadap dana pihak ketiga yang diterima bank. FDR juga dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat likuiditas suatu bank (Lutfi & Santosa, 2021).

Good Corporate Governance (GCG)

GCG merupakan menilai kualitas manajemen bank dalam menerapkan prinsip-prinsip GCG. Fokus penilaian terhadap Prinsip-prinsip GCG dan pelaksanaan Prinsip-prinsip GCG akan didasarkan pada ketentuan Bank Indonesia mengenai penerapan GCG oleh bank umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas operasional perbankan. Berdasarkan SE BI 15/15/DPNP Pada tahun 2013, bank wajib melakukan self-assessment terhadap penerapan GCG, dan skor GCG yang komprehensif membantu peneliti memahami status GCG pada masing-masing bank (Iqbal et al., 2021).

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah perbandingan pendapatan operasional suatu bank terhadap beban operasionalnya. Rasio BOPO untuk mengukur efisiensi dan kapabilitas kegiatan perbankan, semakin rendah nilai BOPO maka semakin baik bagi bank (Kurniawati & Nasrifah, 2022).

Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR biasa disebut dengan rasio kecukupan modal, merupakan ukuran apakah modal suatu bank cukup untuk menunjang asetnya dan membatasi risiko kerugian. Rasio ini merupakan indikator kemampuan bank dalam menghilangkan risiko kerugian akibat berkurangnya aset. CAR juga dapat digunakan sebagai indikator untuk mencerminkan kemampuan bank menutup penurunan aset akibat kerugian bank atas aset berisiko (Astuti, 2022).

3.4 Alat Analisis

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Informasi data variabel yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan bank yang dapat dilihat pada website resmi masing-masing bank. Penelitian ini menganalisis bank terpilih selama periode 6 tahun dari 2017 sampai 2022. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan RGEN. Penelitian ini menggunakan SPSS untuk menguji hubungan antara variabel independent dengan variabel dependent. Dalam penelitian ini dilakukan Uji Statistic Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Uji Regresi Linear Berganda, Uji Koefisien Determinasi (R^2), Uji Simultan (uji F), dan Uji Hipotesis (Uji t).

a. Analisis Statistic Deskriptif

Menurut Ghazali (2021) Analisis statistik deskriptif, yaitu suatu metode menganalisis data yang dikumpulkan dengan cara mendeskripsikan atau mengilustrasikannya tanpa bermaksud menarik kesimpulan yang dapat diterima secara umum atau generalisasi. Statistik deskriptif memberikan suatu gambaran data baik dari

segi varian, nilai maksimum, nilai minimum, standar deviasi dan rata-rata (mean). Hasil statistik deskriptif kemudian memberikan informasi mengenai variabel sehingga memudahkan dalam memahami variabel mana yang digunakan dalam membantu melakukan penelitian.

b. Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghozali (2021) Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan persamaan regresi yang dihasilkan akurat, tidak bias, dan konsisten dalam estimasinya untuk menghindari munculnya penyimpangan. Pengujian asumsi klasik terdiri dari beberapa pengujian yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, dan uji multikolinearitas.

1) Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2021) Uji normalitas data adalah menguji normalitas sebaran data. Tes ini merupakan tes yang paling banyak digunakan untuk menganalisis statistik parametrik. Hal ini dikarenakan data yang berdistribusi normal merupakan syarat untuk pengujian parametrik. Sedangkan data yang tidak berdistribusi normal digunakan uji non parametrik untuk analisisnya. Pada penelitian ini uji normalitas menggunakan metode uji kolmogorov-smirnov dengan menggunakan SPSS.

- Jika nilai signifikan Kolmogorov-smirnov >0.05 maka distribusi data normal.
- Jika nilai signifikan Kolmogorov-smirnov <0.05 maka distribusi data tidak normal.

2) Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2021) Uji Multikolinearitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen (bebas) dalam suatu model regresi. Tujuan pengujian ini adalah untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Dimana seharusnya tidak memiliki korelasi antar variabel dan tidak mendeteksi kolinearitas ganda. Uji multikolinearitas menguji apakah suatu model regresi mencari korelasi antar variabel independen. Tes ini memeriksa toleransi dan *Variable Inflation Factor* (VIF).

- Jika nilai toleransi > 0.10 maka ada korelasi.
- Jika nilai toleransi <0.10 maka tidak ada korelasi.
- Jika nilai VIF <10 maka ada korelasi.
- Jika nilai VIF >10 maka tidak ada korelasi.

3) Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2021) Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual atas satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara yang dilakukan untuk menguji heteroskedastisitas yaitu dengan uji grafik plot, uji park, uji glejser dan uji white . Dalam penelitian ini menggunakan uji glejser untuk mengetahui apakah model regresi memiliki indikasi heteroskedastisitas dengan cara meregresikan nilai absolut residual dengan variabel independen.

- Jika nilai probabilitas $>0,05$ maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.
- jika probabilitasnya $<0,05$ maka terjadi masalah heteroskedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2021) Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antar residual (kesalahan pengganggu) pada periode t dengan residual pada t-1. Uji autokorelasi dilakukan dengan uji durbin

watson dengan ketentuan nilai DW dibawah -2 maka terdapat korelasi positif, apabila nilai DW diantara -2 dan +2 maka tidak ada autokorelasi, dan jika nilai DW bernilai diatas +2 berarti tidak ada korelasi positif.

c. Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Ghozali (2021) Analisis linier berganda digunakan untuk mengetahui apakah NPF, FDR, GCG, BOPO, CAR mempengaruhi ROA. Karena variabel independent yang digunakan lebih dari satu sehingga dirumuskan :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	: Profitabilitas
X1	: NPF
X2	: FDR
X3	: GCG
X4	: BOPO
X5	: CAR
α	: Konstanta.
B	: Koefisien Regresi.
e	: Error.

d. Analisis Koefisien Determinan

Menurut Ghozali (2021) Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa baik suatu model menjelaskan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 1 sampai dengan 0. Nilai koefisien determinasi mendekati 1 berarti variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen.

e. Uji F (Uji Simultan)

Menurut Ghozali (2021) Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan di dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2018:98). Pengujian hipotesis uji F menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Jika nilai probabilitas signifikansi kurang dari 5% maka variabel independen akan berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Uji F dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel.

$$F \text{ tabel} : F (k - 1 ; n - k)$$

f. Uji T

Menurut Ghozali (2021) Uji-t atau uji parsial merupakan pengujian yang dilakukan untuk melihat apakah suatu variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

- Jika nilai signifikan < 0,05 atau t hitung > t tabel maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Artinya Ho ditolak dan Ha diterima.
- Jika nilai signifikan > 0,05 atau t hitung < t tabel maka variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Artinya Ho diterima dan Ha ditolak.